

**PERAN SELF EFFICACY DAN KEMATANGAN
BERAGAMA TERHADAP PERILAKU
MENYONTEK**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Kepada Magister Sains Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta Untuk Memenuhi Persyaratan Guna
Memperoleh Derajat Magister S-2**



**Diajukan Oleh:
TANTI SISWANTI
S 300090016**

**Kepada
MAGISTER SAINS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

**PERAN *SELF EFFICACY* DAN KEMATANGAN BERAGAMA
TERHADAP PERILAKU MENYONTEK**

Penelitian Dilakukan Pada Siswa SMA Negeri 2 Boyolali
Dan SMA Negeri 1 Kemusu
Tahun Pelajaran 2011/2012

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Guna Memenuhi Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Magister Sains Psikologi

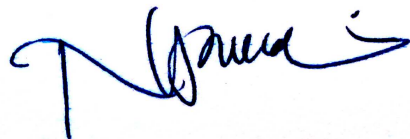
Oleh:

TANTI SISWANTI
S 300090016

Telah Disetujui Oleh:

Pembimbing 1

Tanggal, _____



Dr.Nisa Rachmah Nur Anganti, M.Si

Pembimbing 2

Tanggal, _____



Dra.Wiwin Dinar Pratisti, M.Si

ABSTRACT

The Role of Self-Efficacy and Religious Maturity Toward Cheating Behavior

Cheating behavior is a phenomenon that is often encountered in the learning process. There are many students who want to get the best achievement by cheating.

The purpose of this study is to test empirically the relationship between self-efficacy and religious maturity with cheating behavior and know how much the contribution of self-efficacy and religious maturity toward cheating behavior.

The sample in this study are students of SMAN 2 Boyolali and SMA Negeri 1 Kemusu that consist of 383 students. Gauges in this study using a scale of self-efficacy, religious maturity and cheating behavior. Data analysis techniques in this study using multiple regression analysis. Based on the analysis of data obtained that there is a correlation $R = 0.614$ and F regression of 115.018 with $p = 0.000$ ($p < 0.05$), the results of correlation (r_{x_1y}) of -0.419 with $p < 0.01$ and (r_{x_2y}) of -0.563 with $p < 0.01$. The mean empirical self-efficacy variable is 64.81 and the mean hypotetic is 60 classified as moderate. Religious maturity variable have empirical mean is 101.14 and a hypothetical mean is 95 means are moderate.

Effective contribution of self-efficacy and religious maturity variable against cheating behavior of the coefficient determinant shown (r_2) = 0.37 Or 37.7%. This mean that 62.3% are still other factors that influence the behavior of students cheating. Based on these results we can conclude that there is a significant relationship between self-efficacy and religious maturity with student cheating behavior.

Keywords : Cheating behavior, Self-efficacy and religious maturity

ABSTRAK

Peran *Self Efficacy* dan Kematangan Beragama Terhadap Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek merupakan fenomena yang sering kita jumpai dalam proses belajar mengajar. Banyak siswa yang berusaha ingin mendapatkan prestasi belajar terbaik dikelasnya, bahkan dengan usaha yang tidak semestinya dilakukan oleh seorang siswa yaitu menyontek.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik hubungan *self efficacy* dan kematangan beragama dengan perilaku menyontek, mengetahui berapa besar sumbangan *self efficacy* dan kematangan beragama terhadap perilaku sekolah.

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Negeri 2 Boyolali dan SMA Negeri 1 Kemusu sejumlah 383 orang. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala *self efficacy*, kematangan beragama dan perilaku menyontek. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi ganda. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil korelasi R sebesar 0,614 dan F regresi sebesar 115,018 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), hasil korelasi (r_{x_1y}) sebesar -0,419 dengan $p < 0,01$ dan (r_{x_2y}) sebesar -0,563 dengan $p < 0,01$. Rerata empirik variabel *self efficacy* sebesar 64,81 dan rerata hipotetik sebesar 60 berarti tergolong sedang. Variabel kematangan beragama mempunyai rerata empirik sebesar 101,14 dan rerata hipotetik sebesar 95 berarti tergolong sedang.

Sumbangan efektif variabel *self efficacy* dan kematangan beragama terhadap perilaku menyontek ditunjukkan dari koefisien determinan (r^2) = 0,37 atau sebesar 37,7%. Hal ini berarti masih terdapat 62,3% faktor lain yang mempengaruhi perilaku menyontek siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara *self efficacy* dan kematangan beragama dengan perilaku menyontek siswa.

Kata Kunci : Perilaku menyontek, *self efficacy* dan kematangan beragama

PENDAHULUAN

Tahun 2005 Departemen Pendidikan Nasional memberlakukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Kriteria Ketuntasan Minimal atau KKM adalah kriteria nilai paling rendah untuk menyatakan siswa mencapai ketuntasan belajar.

Setiap siswa dalam mencapai nilai ketuntasan dan meraih prestasi belajar tinggi, memiliki usaha atau cara yang berbeda-beda. Cara instan yang dilakukan oleh siswa adalah dengan cara menyontek yang didefinisikan sebagai perbuatan curang, tidak jujur dan tidak legal dalam mendapatkan jawaban pada saat tes atau ujian. Cara menyontek biasa dipakai oleh siswa untuk membantu mendapatkan nilai yang tinggi dan mengurangi kemungkinan mendapatkan nilai yang buruk. Menyontek dapat timbul jika sudah terjadi niat, terciptanya kepercayaan, sikap dan intensi untuk menyontek.

Menyontek menurut Wikipedia Encyclopedia sebagai suatu tindakan tidak jujur yang dilakukan secara sadar untuk menciptakan keuntungan yang mengabaikan prinsip keadilan. Ini mengindikasikan bahwa telah terjadi pelanggaran aturan main yang ada.

Menurut Bouville (2008) perilaku menyontek apabila dilakukan terus menerus akan menjadi bagian dari kepribadian individu. Dampaknya, masyarakat menjadi permisif terhadap perilaku menyontek yang pada akhirnya perilaku menyontek akan menjadi bagian kebudayaan yang berdampak

pada kaburnya nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan dan pranata sosial dan bahkan bisa melemahkan kekuatan masyarakat.

Menyontek dapat berakibat buruk pada siswa, sehingga pada siswa yang sering menyontek akan muncul perilaku atau watak tidak percaya diri, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, tidak mau membaca buku pelajaran tetapi rajin membuat catatan-catatan kecil untuk bahan menyontek, potong kompas, dan menghalalkan segala macam cara untuk mewujudkan keinginannya.

Perilaku menyontek dapat muncul karena berbagai variabel, seperti variabel demografis dan variabel psikologis. Beberapa variabel demografis ditemukan berkorelasi terhadap perilaku menyontek, seperti usia, gender, indeks prestasi akademik dan area belajar. Kerkvliet & Sigmund (Marsden dkk, 2005) melakukan penelitian dan menemukan bahwa mahasiswa lama lebih sedikit yang menyontek dibandingkan dengan mahasiswa baru.

Variabel psikologis antara lain orientasi akademik dan *self efficacy* (Marsden dkk, 2005). Orientasi akademik adalah sebuah konstruk yang mewakili orientasi seseorang terhadap pengetahuan bagi kepentingan sendiri, atau prestasi yang baik. Bandura (1997) menyebutkan *self efficacy* dapat didefinisikan secara luas sebagai keyakinan seorang individu untuk sukses dengan berusaha keras. Wood & Locke menyatakan *self efficacy* lahir dari pengalaman dan keberhasilan terdahulu dan memiliki pengaruh pada tingkat prestasi,

usaha, ketekunan dan bentuk-bentuk gagasan (Marsden dkk, 2005).

Pembahasan mengenai kematangan beragama sebagai aspek religi adalah penuh asumsi. Keimanan dan pengalaman ketuhanan sangat sukar diukur atau dinilai secara ilmiah. Pengkajian dan telaah terhadap kematangan beragama hanya dapat diamati melalui tingkah laku yang nampak sebagai pernyataan dari kehidupan dunia seseorang (Ahyadi, 1991).

kematangan beragama merupakan watak keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman, yang mana pengalaman-pengalaman itu sendiri akan membentuk respon terhadap objek-objek atau stimulus yang diterimanya yang berupa konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang pada akhirnya konsep dan prinsip-prinsip yang terbentuk dalam diri individu tersebut akan menjadi bagian penting dan bersifat menetap dalam kehidupan pribadi individu sebagai agama (Allport, 1991).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan sifat analisisnya, jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional (*correlation research*) yang bertujuan menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Variabel tergantung yaitu perilaku menyontek, Variabel bebas yaitu *Self-efficacy* dan Kematangan Beragama.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah

siswa-siswi SMA Negeri 2 Boyolali dan SMA Negeri 1 Kemusu. Pertimbangan memilih SMA Negeri 2 Boyolali dikarenakan berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan penulis terhadap sekolah tersebut menunjukkan bahwa perilaku menyontek yang dilakukan oleh sejumlah 700 siswa sangat tinggi, yaitu sekitar 87%. Sedangkan pertimbangan memilih SMA Negeri 1 Kemusu dikarenakan letak geografis sekolah tersebut yang berbeda dengan SMA Negeri 2 Boyolali, dimana SMA Negeri 1 Kemusu terletak di daerah terpencil di pinggiran kota Boyolali yang mana tingkat kemajuan teknologinya masih sangat minim.

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari kelompok-kelompok atau berbentuk *cluster sample* yaitu pengambilan sampel sudah ditentukan berdasarkan beberapa kelas atau kelompok dengan memberi peluang yang sama pada setiap anggota populasi dalam satu kelas atau kelompok untuk menjadi sampel.

Skala yang digunakan untuk mengukur perilaku menyontek adalah skala perilaku menyontek yang disusun berdasarkan aspek Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) oleh Ajzen (dalam Azwar, 2003) yang terdiri dari tiga aspek, yaitu intensi perilaku, norma subjektif, dan perilaku kontrol. Penyusunan skala dalam penelitian ini merupakan hasil modifikasi dari hasil penyusunan peringkat perilaku menyontek yang dilakukan penulis menggunakan *metode delphy* dengan skala *academic dishonesty* dari Bolin (2004), yang disusun dari tiga skala, yaitu *perceived opportunity* yang

diadaptasi dari McCabe dan Trevino dengan reliabilitas 0,73, *attitude toward academic dishonesty* yang diadaptasi dari Davis et al. dengan reliabilitas 0,75, dan *academic dishonesty* yang diadaptasi dari McCabe dan Trevino dengan reliabilitas 0,90. *Perceived opportunity* yang memiliki persamaan dengan intensi perilaku terdiri dari 8 aitem, *attitude toward academic dishonesty* yang memiliki persamaan dengan norma subjektif terdiri dari 4 aitem, dan *academic dishonesty* yang memiliki persamaan dengan perilaku kontrol terdiri dari 10 aitem.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil korelasi R sebesar 0,614 dan F regresi sebesar 115,018 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan ada hubungan sangat signifikan antara *self efficacy* dan kematangan beragama dengan perilaku menyontek. Hubungannya sangat signifikan, maka sumbangan efektifnya juga cukup besar yaitu sebesar 37,7% ditunjukkan dari koefisien determinan (r^2) = 0,377 yang menunjukkan bahwa disamping ada faktor lain yang mempengaruhi perilaku menyontek, faktor *self efficacy* dan kematangan beragama memiliki peran yang cukup besar pada terjadinya perilaku menyontek.

Hasil analisis data antara *self efficacy* dan perilaku menyontek menunjukkan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar -0,419 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif sangat signifikan antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek, hubungannya

cukup besar sehingga sumbangan efektifnya juga cukup besar yaitu sebesar 17,6%.

Hasil analisis data antara kematangan beragama dengan perilaku menyontek menunjukkan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar -0,563 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif sangat signifikan antara kematangan beragama dengan perilaku menyontek, hubungannya juga cukup besar sehingga sumbangan efektifnya juga besar yaitu sebesar 31,7%.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Terbuktinya hubungan antara *self efficacy* dan kematangan beragama dengan perilaku menyontek pada subyek penelitian menunjukkan bahwa variabel tersebut dapat mempengaruhi terciptanya perilaku menyontek disamping ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi perilaku menyontek. Ini berarti hipotesis yang diajukan diterima karena hasil data yang diperoleh didapatkan bahwa ada hubungan sangat signifikan antara *self efficacy* dan kematangan beragama dengan perilaku menyontek. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Al Hadza (2004) bahwa faktor yang menyebabkan perilaku menyontek antara lain faktor individual atau pribadi, faktor lingkungan, faktor sistem evaluasi dan faktor nilai. *Self efficacy* dan kematangan beragama termasuk faktor individual atau pribadi dimana *self efficacy* menurut Bandura (1999) merupakan keyakinan tentang sejauhmana individu mempertahankan kemampuan dirinya dalam

melaksanakan suatu tugas, sedangkan kematangan beragama merupakan keyakinan pada seseorang yang memeluk agama dan menjadikan agama sebagai pandangan hidupnya yang akan mengontrol dan mengarahkan aktifitas-aktifitas individu tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki keyakinan bahwa ia mampu melaksanakan tugas dengan baik dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya akan mengerjakan suatu tugas sesuai dengan kemampuannya tanpa menggunakan cara-cara yang curang misalnya menyontek.

Sumbangan efektif *self efficacy* dan kematangan beragama sebesar 37,7% terhadap perilaku menyontek, ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2) = 0,377. Hal ini berarti masih terdapat 62,3% faktor-faktor lain yang memberikan sumbangan efektif terhadap perilaku menyontek di luar variabel *self efficacy* dan kematangan beragama.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara *self-efficacy* dan kematangan beragama dengan perilaku menyontek diterima. Hal ini berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara *self-efficacy* dan kematangan beragama terhadap perilaku

menyontek pada subjek penelitian.

2. Hipotesis yang menyatakan ada hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek diterima. Hal ini berarti ada hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek pada subjek penelitian.
3. Hipotesis yang menyatakan ada hubungan negatif antara kematangan beragama dengan perilaku menyontek diterima. Hal ini berarti ada hubungan negatif yang signifikan antara kematangan beragama dengan perilaku menyontek pada subjek penelitian.
4. *Self efficacy* pada subjek penelitian tergolong sedang, hal ini ditunjukkan oleh rerata empirik (ME) sebesar 64,81 dengan rerata hipotetik (MH) sebesar 60. Sedangkan kematangan beragama tergolong sedang, hal ini ditunjukkan oleh rerata empiric (ME) sebesar 101,14 dan rerata hipotetik (MH) sebesar 95.

2. Saran

Untuk pengembangan selanjutnya yang penulis sarankan adalah :

1. Bagi subjek
Diharapkan dapat lebih meningkatkan *self efficacy* dan kematangan beragamanya karena akan berpengaruh terhadap terciptanya perilaku menyontek. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menggunakan waktu belajar

dengan baik, meyakinkan diri bahwa dirinya mampu menghadapi segala permasalahan yang ada, serta memperdalam pemahaman terhadap penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi orang tua
Mengingat kebiasaan menyontek memiliki efek yang tidak baik terhadap kehidupan seseorang, maka orang tua diharapkan dapat menciptakan suasana yang kondusif agar anak-anaknya tidak melakukan kebiasaan menyontek, misalnya dengan cara tidak menuntut anak untuk mendapatkan prestasi yang tidak sesuai dengan kemampuan si anak, memberikan pengertian pada anak bahwa nilai rendah dari hasil karya sendiri lebih berharga daripada nilai baik tapi dari hasil menyontek.
3. Bagi pendidik dan praktisi pendidikan
Diharapkan dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif yang dapat meningkatkan *self efficacy* siswa sehingga siswa dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi.
4. Bagi peneliti selanjutnya
Penelitian ini hanya meninjau sebagian hubungan saja, sehingga bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengadakan penelitian yang sama diharapkan agar memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi terjadinya perilaku menyontek. Selain itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas populasi dan memperbanyak sampel, agar ruang lingkup dan generalisasi

penelitian menjadi lebih luas dan mencapai proporsi yang seimbang sehingga kesimpulan yang diperoleh lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 1991. The Theory of Planned Behavior. *Organization Behavior and Human Decision Processes* 50 (2): 179-211
- Ahyadi, A. 1991. *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim pancasila*. Bandung: Sinar Baru.
- Allport, G. W. 1991. *The Individual and His Religion*. New York: The Mac Millan Co.
- Azwar, S. 1995. *Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bandura, A. 1997. "Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change". *Psychological Review*. Nomor 84. Hal. 191 – 215.
- Bouville, M. 2008. Whistle-Blowing And Morality. *Journal of Business Ethics*, 81, 579-585.
- Marsden, H., Carrol, M., dan Neil, J.T. 2005. Who Cheats at University? A Self-report of Dishonest Academic Behaviours In A Sample of Australian University Students. *Australian Journal of Psychology*, Vol. 57, no. 1, May 2005, 1-10. Australia: The Australian Psychological Society Ltd.